

BAB III

TRADISI DOA KE PADANG

A. Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi Doa Ke Padang

1. Sejarah

Ngaol merupakan perkampungan yang terletak di Kecamatan Tabir Barat. Kabupaten Merangin. Provinsi Jambi. Ngaol sebelum menjadi sebuah perkampungan dahulunya masih dalam keadaan hutan liar, tetapi seiring berjalannya waktu sekitar tahun 1872 M sudah ada warga yang menempati Ngaol yaitu yang berasal dari Minangkabau. Rombongan ini terdiri dari tiga rombongan yaitu Datuk Sandaro, Datuk Sutan Benok, dan Datuk Langka.¹

Tujuan dari tiga rombongan ini, datang ke Desa Ngaol yang pertama Datuk Sandaro, Tujuan kedatangan Datuk Sandaro ke Desa Ngaol untuk mencari emas, karena Ngaol memiliki daratan yang keras yang berpotensi banyak menghasilkan emas. Kedua Datuk Sutan Benok, Tujuan Datuk Sutan Benok datang ke Desa Ngaol untuk mencari lahan dan membuat lahan tersebut menjadi sebuah perkampungan. Ketiga Datuk Langka, tujuan dari Datuk Langka datang ke Desa Ngaol untuk mencari lahan juga untuk membuat suatu perkampungan untuk tempat anak cucunya tinggal nantinya.²

¹Renoman, Luak Nan Tigo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 9 Desember 2021.

²Renoman, Luak Nan Tigo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 9 Desember 2021.

Kemudian dari tiga rombongan ini, terjadi pertikaian dan perdebatan antara Datuk Sandaro dengan Datuk Sutan Benok dalam merebut wilayah Ngaol, dalam perdebatan tersebut dimenangi oleh Datuk Sutan Benok, pada saat itu wilayah Ngaol menjadi wilayah kekuasaan Datuk Sutan Benok. Sedangkan Datuk Langka tidak mempermasalahkan hal tersebut, karena Datuk Langka datang ke Desa Ngaol setelah Ngaol menjadi kekuasaan Datuk Sutan Benok.³

Maka dengan berjalannya waktu, setelah Ngaol menjadi kekuasaan Datuk Sutan Benok dan bermukiman disana hingga memiliki keturunan. Ngaol akhirnya menjadi sebuah perkampungan yang ramai masyarakatnya hingga sampai pada saat sekarang. Masyarakat Ngaol merupakan masyarakat yang religius, bisa dilihat dalam konteks aspek-aspek kehidupan masyarakat Desa Ngaol yang selalu berpegangan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang dikaitkan dengan pepatah adat "*Adat Basanda Syara' dan Syara' Basandi Kitabullah*" artinya adat memakai syara' mangato, dan juga memiliki banyak kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, salah satu kegiatan tradisi yang berada di Desa Ngaol adalah tradisi *doa ke padang*.⁴

Tradisi adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Tradisi secara umum dikenal

³ M. Muklis, Salah Satu Masyarakat Desa Ngaol, *Wawancara Lansung*, Ngaol 21 Desember 2021

⁴ Zulkifli.A, Datuk Padukun Rajo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 17 Desember 2021.

sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah. Setiap tradisi dikembangkan dan memiliki tujuan.⁵

Tradisi *do'a ke padang* merupakan tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngaol yang bertujuan untuk menolak bala sebelum turun bercocok tanam.⁶ Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat sebagai sebuah pola perilaku yang terdiri dari unsur yang telah ada di dalam kegiatan masyarakat Ngaol. Masyarakat Ngaol sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku walaupun zaman sudah moderen, hal ini terlihat masyarakat tetap melaksanakan adat istiadat tersebut dan diwariskan ke generasi berikutnya. Masyarakat juga menganggap adat istiadat yang diwarisi dari generasi sebelumnya memiliki nilai-nilai penting yang harus dilakukan dengan baik.

Pada awalnya tradisi *do'a ke padang* dilakukan untuk menghormati perjuangan Datuk Sultan Benok yang datang dari Minagkabau dalam memperebutkan wilayah Ngaol. Kemudian tradisi *do'a ke padang* disamping dilakukan untuk mengingat perjuangan sesepuh juga bertujuan untuk menjauhkan marabahaya seperti longsor, banjir, serangan binatang buas, dan segala bentuk marabahaya lainnya. Masyarakat berharap dengan pelaksanaan *doa ke padang*, Ngaol menjadi tanah yang subur, hasil bumi yang berlimpah, masyarakat hidup dengan makmur, dan terhindar dari marabahaya.⁷

⁵ Herimanto. Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 25

⁶ Zulkifli.A, Datuk Padukun Rajo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 17 Desember 2021.

⁷ Harunzen, Datuk Samporono Sutan, *Wawancara Lansung*, Ngaol 10 Desember 2021.

Dengan demikian *doa ke padang* adalah menjadi sebuah penghormatan dari anak cucu untuk sesepuh dalam memperjuangkan wilayah Ngaol, semoga sesepuh mendapat kebaikan dan tempat yang layak disisi *Allah SWT*. Kemudian juga menjadi ikhtiar masyarakat kepada sang maha kuasa agar dijauhkan dari marabahaya yang datang ke Desa Ngaol.⁸

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Renoman yang mengatakan bahwa:

“Doa ke padang yang dilakukan oleh masyarakat Ngaol adalah suatu bentuk penghormatan masyarakat atas jasa-jasa leluhur dalam merebut wilayah Ngaol sehingga menjadi sebuah perkampungan dan juga sebuah bentuk rasa syukur masyarakat kepada sang maha kuasa atas rezeki yang diberikan serta dijauhkan dari bala.”⁹

Awal mula dilakukannya *doa ke padang* sebenarnya tidak ditemukan kapan pastinya secara kronologis. Namun menurut salah seorang tokoh masyarakat tradisi *doa ke padang* diperkirakan sudah ada sejak komunitas masyarakat sudah bermukim di daerah ini yang diperkirakan sekitar tahun 1920 M.¹⁰

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Muklis yang mengungkapkan bahwa:

“Tradisi *doa ke padang* sudah ada sekitar abad 20 setelah ngaol menjadi sebuah perkampungan. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dan tetap dilestarikan oleh masyarakat. Do’a ke padang

⁸Rosmawati, Dukun Kampung, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

⁹Renoman, Luak Nan Tigo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 9 Desember 2021.

¹⁰Zulkifli.A, Datuk Padukun Rajo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 17 Desember 2021.

menjadi sebuah tradisi yang diwarisi dan harus dilaksanakan setiap tahun tidak boleh ditinggalkan meski zaman sudah moderen.”¹¹

Adapun orang yang pertama melakukan tradisi *doa ke padang* adalah Datuk Padukun Rajo Doram. Datuk Padukun Rajo Doram merupakan keturunan yang ke tiga dari Datuk Sultan Benok. Pada keturunan yang ketiga, tradisi *doa ke padang* dibentuk dirancang sesuai dengan kesepakatan anak cucu dari Sultan Benok yang dipimpin oleh Datuk Padukun Rajo Doram pada saat itu.¹²

Nama tradisi ini sendiri diambil dari kata *doa* dan *padang*. *Doa* merupakan permohonan manusia kepada sang pencipta sedangkan *padang* di artikan tempat yang luas yang berada di tanah *pemedanan* yang merupakan tanah mulanya nenek moyang membuka hutan dan dijadikan sebagai pemukiman pertama Ngaol. Masyarakat menganggap bahwa dengan dilaksanakannya *doa* ditempat yang luas supaya bisa berinteraksi langsung dengan alam dan bisa menampung masyarakat pada satu tempat.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa yang melatarbelakangi adanya tradisi *doa ke padang* adalah untuk mengingat sejarah perjuangan Datuk Sultan Benok dalam memperebutkan wilayah Ngaol dan sebagai bentuk permohonan kepada sang pencipta supaya Ngaol dijauhkan dari marabahaya, serta permohonan hasil panen yang berlimpah ruah kepada sang maha pencipta. Tradisi *doa ke padang* itu

¹¹M. Muklis, Masyarakat Desa Ngaol, *Wawancara Lansung*, Ngaol 21 Desember 2021.

¹²Abdurrahman, Malintang Bumi, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

¹³Abdurrahman, Malintang Bumi, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

pertama dilakukan oleh Datuk Padukun Rajo Doram sekitar 1 abad yang lalu. Tradisi doa ke padang menjadi sebuah tradisi masyarakat yang dilaksanakan sampai sekarang secara turun temurun yang harus dilaksanakan setiap tahunnya tidak boleh ditinggal meskipun zaman sudah moderen.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi tentunya memerlukan rangkaian sehingga pelaksanaannya berjalan dengan baik. Biasanya semua tahap-tahapan tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai sesuatu yang harus dilalui dan dilaksanakan dengan hati-hati. Mulai dari pemilihan hari, bulan, hingga pelaksanaan ditentukan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Demikian juga tradisi *doa ke padang* memiliki tata cara pelaksanaan yang harus dilakukan oleh masyarakat, dengan adanya tata cara di dalam pelaksanaan tradisi, maka prosesnya dapat terlaksana dengan baik, benar, sesuai dengan aturan tradisi yang telah dibuat. Tata cara pelaksanaan tradisi *doa ke padang* yang biasanya dilaksanakan sebelum turun bercocok tanam yang dapat ditemui di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.¹⁴

Adapun tahap-tahapan proses pelaksanaan tradisi doa ke padang adalah sebagai berikut :

¹⁴Hermanto, Datuk Manaro Alam, *Wawancara Lansung*, Ngaol 14 Desember 2021.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, segala hal yang diperlukan dalam proses pelaksanaannya terlebih dahulu dimusyawarahkan, dengan menghadirkan utusan-utusan setiap kampung yang ada di Desa Ngaol.¹⁵ Biasanya perwakilan-perwakilan itu akan diwakili oleh kapala kampung nan tujuh, *luak nantigo* (tiga), Datuk Padukun Rajo (raja), dan pemeritahan desa, serta ninik mamak dari setiap suku yang ada di Desa Ngaol. Suku-suku itu meliputi suku Jambak, suku Melayu, suku Caniago, suku Panai, dan suku Sikumbang, untuk melakukan musyawarah mencari sebuah kesepakatan kapan waktu pelaksanaan tradisi *doa ke padang* sebelum turun bercocok tanam.¹⁶

Tempat pelaksanaan musyawarah dalam menentukan kapan waktu pelaksanaan *doa ke padang* biasanya dilaksanakan di rumah *godang* (rumah adat), karena rumah *godang* (rumah adat) adalah rumah untuk perkumpulan musyawarah setiap kegiatan adat.

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Abdurrahman yang mengungkapkan bahwa:

“rumah nan godang (rumah adat) menjadi tempat utama dalam musyawarah tersebut, meskipun boleh dilakukan ditempat-tempat lain jika rumah godang (rumah adat) kurang kondusif maka boleh dilakukan ditempat-tempat lain yang disepakati oleh ketua adat.”¹⁷

¹⁵Nenek Siai, Masyarakat Desa Ngaol, *Wawancara Lansung*, Ngaol 15 Desember 2021.

¹⁶Renoman, Luak Nan Tigo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 9 Desember 2021.

¹⁷Abdurrahman, Malintang Bumi, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

Foto III.1: Musyawarah pelaksanaan tradisi doa ke padang



(Sumber: Dokumentasi Mamak Anton)

Musyawarah yang dilakukan adalah untuk membuat kesepakatan, waktu pelaksanaan tradisi *doa ke padang* dilakukan pada bulan *zulhijjah*, karena hal ini juga sudah menjadi kebiasaan pelaksanaan dari awal mulanya tradisi dilaksanakan. Apalagi masyarakat menganggap pada bulan *Zulhijjah* adalah bulan yang tepat untuk memulai turun bercocok tanam.¹⁸

Kemudian tempat pelaksanaannya dilakukan ditanah *pemedanan* yang merupakan tempat utaman dari kegiatan tradisi *doa ke padang*. *Pemedenan* dianggap sebagai tempat yang penting karena pamedanan adalah tanah awal mula nenek moyang mendirikan gubuk, dan tempat

¹⁸Renoman, Luak Nan Tigo, Wawancara Lansung, Ngaol 9 Desember 2021.

pertama terjadinya interaksi sosial baik sesama masyarakat maupun dengan alam.¹⁹

Setelah mendapat kesepakatan waktu dan tempat pelaksanaan tradisi tersebut, selanjutnya menentukan bentuk kegiatan. Hal ini dilakukan karena ada dua bentuk pelaksanaan dari doa ke padang yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam pelaksanaan *tradisi doa ke padang* bentuk pertama terdapat istilah “*tidak babatang hanya babatang seluang sikuk, paku setangkai*”. Artinya adalah pelaksanaan tradisi *doa ke padang* dilakukan kegiatan berdoa, dan menetapkan waktu bercocok tanam, serta membuat aturan-aturan baru dalam desa.

Aturan-aturan itu biasanya menyangkut tentang batas waktu berkeliarannya hewan terna, dalam bahasa adatnya *siang bapaga mato malam bapaga kandang* (*siang* di jaga dilihat dengan mata malam di kurung ke dalam kandang). Maksudnya adalah bagi masyarakat yang memiliki hewan ternak supaya di malam hari untuk kurung ke dalam kandang, sedang di siang harinya agar di gembala dengan baik supaya tidak merusak tanaman masyarakat.²⁰

- b. Bentuk kedua adalah “*babatang kerbau sikuk bareh sertus gantang*”. Artinya pelaksanaan tradisi *doa ke padang* dilakukan

¹⁹Zulkifli.A, Datuk Padukun Rajo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 17 Desember 2021.

²⁰Renoman, Luak Nan Tigo, *Wawancara Lansung* , Ngaol 9 Desember 2021.

kegiatan berdo'a, menetapkan waktu bercocok tanam, membuat aturan-aturan dalam desa, dan penyembelihan satu ekor karbau.²¹

Tujuan dari penyembelihan satu ekor kerbau adalah untuk menyampaikan beberapa hal penting kepada anak keponakan yang hadir, dalam istilah adatnya *nan naik dipatojunnan usang-usang diperbarui* (yanga kurang bagus dibuang, yang bagus diperbarui).²² Maksudnya adalah ketika dalam suatu lembaga adat bermasalah seperti datuk, maka dalam *doa ke padang* ini diganti dengan orang yang dianggap mampu untuk menjalankan amanat sebagai datuk, tetapi tetap berasal dari suku yang ada di Ngaol.

Kemudian salah satu hal terpenting juga adalah membahas seputar permasalahan yang terjadi di desa Ngaol. Kemudian ada acara tentang penyampaian dan diskusi tentang sejarah Ngaol terutama yang berkaitan dengan silsilah keturunan serta undang-undang adat.²³

Selanjutnya setelah mendapat kesepakatan terkait waktu, tempat dan bentuk kegiatan tradisi *doa ke padang*, maka seluruh masyarakat Ngaol harus melaksanakan bentuk tradisi yang sudah disepakati tersebut. Dimana tradisi yang digunakan seperti *doa ke padang "babatang kerbau sikuk bareh seratus gantang"* biasanya dilakukan selama dua hari yaitu hari Sabtu dan Minggu setiap bulan *Zulhijjah*.²⁴

²¹M. Muklis, Masyarakat Desa Ngaol, *Wawancara Lansung*, Ngaol 21 Desember 2021.

²²Zulkifli.A, Datuk Padukun Rajo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 17 Desember 2021

²³Zulkifli.A, Datuk Padukun Rajo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 17 Desember 2021.

²⁴Agusman, Datuk Sakti, *Wawancara Lansung*, Ngaol 10 Desember 2021.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam acara tradisi *doa ke padang* adalah seluruh masyarakat tanpa kecuali. Apabila masyarakat tidak ikut dan berpartisipasi dalam acara tersebut, masyarakat meyakini akan terjadi hal buruk baik terjadi pada orang yang tidak ikut maupun terhadap masyarakat Ngaol. Ketidakhadiran seseorang dalam pelaksanaan tradisi ini juga akan menjadi pembicaraan dalam masyarakat. Kemudian yang memimpin acara musyawarah *doa ke padang* adalah Datuk Padun Rajo yang merupakan kepala adat Ngaol.²⁵

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan masyarakat dalam tradisi *doa ke padang* pertama adalah satu hari sebelum pelaksanaannya, masyarakat diwajibkan memasak lemang pulut paling sedikit dua buah lemang pulut setiap rumah.²⁶ Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat lemang ini pun sangat sederhana seperti santan, beras pulut/ketan, garam, daun pandan dan sedikit perasa. Kemudian bahan-bahan tersebut di satukan dalam bambu sebagai tempat memasak.²⁷ Batang bambu yang biasa digunakan masyarakat untuk melembang adalah bambu hitam.

1) Hari pertama

Sebelum pelaksanaan tradisi *doa ke padang* dimulai ada beberapa tahapan yang dilalui, setiap tahapan dalam pelaksanaan tradisi tersebut

²⁵ Agusman, Datuk Sakti, *Wawancara Lansung*, Ngaol 10 Desember 2021.

²⁶ Afrizal, Datuk Penghulu Kayo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 12 Desember 2021.

²⁷ Abdurrahman, Malintang Bumi, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

memiliki tujuan tertentu.²⁸ Tahapan awal seluruh masyarakat diharuskan membawa lemang yang sudah dimasak satu hari sebelum pelaksanaan acara *doa ke padang* dimulai.

Kemudian selanjutnya, masyarakat juga diharuskan membawa bungkusan nasi sesuai dengan jumlah orang dari setiap rumah. Bungkusan nasi tidak boleh memakai kertas tetapi menggunakan daun pisang, begitu juga dengan bungkusan sambal diharuskan dengan daun pisang. Penggunaan daun pisang ini sebagai pembungkus, selain harum juga akan lebih awet dan tahan lama untuk basi.²⁹

Foto III.2: Bentuk bungkusan nasi yang dibawa oleh masyarakat



(Sumber: Dokumentasi Mamak Anton)

Penggunaan daun pisang sebagai bungkusan nasi adalah untuk mengingat kebiasaan nenek moyang yang menggunakan daun pisang

²⁸ Afrizal, Datuk Penghulu Kayo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 12 Desember 2021.

²⁹ Renoman, Luak Nan Tigo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 9 Desember 2021.

sebagai pembungkus makanan. Kebiasaan inilah yang menjadi alasan untuk menggunakan daun pisang sebagai pembungkus nasi dan sambal.³⁰

Tujuan dari membawa bungkus nasi sesuai jumlah orang yang ada dalam setiap rumah supaya setiap orang mendapat bagian makanan. Makanan pada hari pertama selalu dibawa oleh masyarakat, dan hal ini sudah menjadi ketentuan.

Kemudian selanjutnya, lembaga adat menjeput dan menurunkan keris pusaka dari rumah *godang* (rumah adat) untuk di bawa ke tanah *pemedanan* (tanah lapang) yang merupakan lokasi tempat pelaksanaan tradisi *doa ke padang* yang dipimpin langsung oleh Datuk Paduku Rajo beserta lembaga adat lainnya seperti luak nan tigo, dan kapung nan tujuh.³¹

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh bapak Zukjifli. A mengatakan bahwa:

“Tanah *pemedanan* itu menjadi sebuah tempat lokasi utama kegiatan tradisi *doa ke padang* tidak bisa dipindahkan. karena salah satunya tempat untuk mengingat sejarah awalnya lelehur mendirikan gubuk dan membuat kebun di tanah Ngaol, namun bisa di pindahkan ke tempat lain terkecuali jika tidak memungkinkan melaksanakan tradisi *doa ke padang* ditanah *pemedanan* tersebut seperi hari hujan, banjir, dan sebagainya”³²

³⁰Renoman, Luak Nan Tigo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 9 Desember 2021.

³¹M. Muklis, Masyarakat Desa Ngaol, *Wawancara Lansung*, Ngaol 21 Desember 2021.

³²Zulkifli.A, Datuk Padukun Rajo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 17 Desember 2021.

Keris pusaka merupakan salah satu peninggalan Datuk Sultan Benok terhadap anak cucu yang berada di Desa Ngaol.³³ Oleh karena itu keris pusaka tersebut dijadikan sebuah lambang dalam tradisi *doa ke padang* yang menunjukkan bahwa benar adanya perjuangan Datuk Sultan Benok dalam memperjuangkan wilayah Ngaol.

Sesampainya di tanah *pemedanan* (tanah lapang) tempat pelaksanaan *doa ke padang*, seluruh masyarakat berkumpul dan bersiap-bersiap untuk memulai acara tradisi *doa ke padang* dengan menyusun dan mengatur susunan tempat duduk yang disusun langsung oleh Rajo Malintang. Pengaturan tempat duduk ini bertujuan untuk demi kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan acara.³⁴

Adapun susunan tempat duduk dalam pelaksanaan tradisi *doa ke padang* ada beberapa susunan tempat duduk. Seperti tempat duduk Datuk Paduku Rajo tempat duduknya tepat di tengah-tengah tempat duduk lembaga adat lainnya, yaitu disamping kanan tempat duduknya Dukun Marajo. Kemudian sebelah kiri Datuk Paduku Rajo duduk kepala kampung nan tujuh, seperti Penghulu Kayo, Datuk Sati, Datuk Mangkuto, Manaro Alam, Samporono Sutan, Sutan Manaro.

Kemudian sebelah kanan disambung oleh Luak Nan Tigo (tiga) datuk Malintang Bumi, Datuk Bombang, Datuk Sanaro, Setelah itu barulah kepala desa dan dikelilingi oleh masyarakat yang hadir lelaki sama lelaki perempuan sama perempuan tidak diperbolehkan bercampur baur dalam

³³Rosmawati, Dukun Kampung, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

³⁴Rosmawati, Dukun Kampung, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

proses tradisi *doa ke padang*. Meskipun kegiatan tradisi *doa ke padang* dilakukan di tempat terbuka namun tidak mengurangi nilai-nilai agama yang mengharuskan untuk tetap menjaga batasan antara lelaki dan perempuan.³⁵

Foto III.3: Susunan tempat duduk dalam acara doa ke padang



(Sumber: Dokumentasi Mamak Anton)

Pada umumnya lembaga adat yang hadir itu menggunakan pakaian adat yang telah ditentukan sebagai ciri khas adat Ngaol itu sendiri. Pakaian itu memiliki dua warna yaitu hitam dan merah jambu, warna hitam pakai untuk Padukun Rajo sedangkan warna merah untuk jajaran di bawah ketua lembaga adat serpri Kampung Nan Tujuh, Luak Nan Tigo.³⁶

Kemudian setelah tempat duduk telah teratur dengan rapi dan seluruh masyarakat sudah berkumpul tidak ada lagi yang berkeliaran dan berpergian, barulah proses tradisi *doa ke padang* dimulai dengan beberapa tahap-tahapan kegiatan, sesuai yang disepakati sebelumnya oleh lembaga

³⁵ Afrizal, Datuk Penghulu Kayo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 12 Desember 2021.

³⁶ Zulkifli.A, Datuk Padukun Rajo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 17 Desember 2021.

adat dan pemerintahan desa, serta ninik mamak dari setiap suku. tahapan kegiatan meliputi sebagai berikut : ³⁷

a) *Pengasapan jamba nan sabuah*

Foto III.4: Proses pengasapan jamba nan sabuah



(Sumber: Dokumentasi Mamak Anton)

Pengasapan jamba nan sebuah maksudnya adalah memberi suatu sesajen kepada arwah leluhur yang hadir. *Jamba nan sebuah* terbuat dari ayam yang warna hitam seluruh tubuhnya, kemudian ayam itu dipuasakan selama tiga hari. Setelah itu barulah ditugaskan kepada pegawai syara' untuk menyembelih dan memasak *jamba nan sebuah* lokasi utamanya di rumah *godang* (rumah adat).³⁸

Bahan-bahan yang digunakan dalam memasak jamba nan sebuah juga begitu sederhana seperti santan, kunyit, garam, dan lada. Kemudian alat yang digunakan untuk memasak jamba nan sebuah biasanya menggunakan kual.

³⁷Afrizal, Datuk Penghulu Kayo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 12 Desember 2021.

³⁸Rosmawati, Dukun Kampung, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

Setelah *jamba nan sebuah* dimasak oleh pegawai syara', lalu ditugaskan Datuk Rajo Malintang membawa *jamba nan sebuah* ke lokasi pelaksanaan *doa ke padang*.³⁹ Untuk pengasapan *jamba nan sebuah* diasap langsung oleh Dukun Marajo sebagai dukun besar di Desa Ngaol. Alat yang digunakan dalam pengasapan *jamba nan sebuah* ada beberapa alat yang digunakan:

- a) Kemenyan nan sabuku (kemenyan satu buah)
- b) Panampan (Pinang, kapur, sirih dan nasi ketan pulut)
- c) Mangkok yang berisikan api

Cara pengasapan *jamba nan sebuah* dibuat sederhana. Bahan-bahan dikumpulkan dalam satu tempat seperti mangkok yang berisi api lalu ditaburkan dengan kemenyan sampai menimbulkan asap. Kemudian Dukun Marajo yang ditugaskan untuk memutar mangkok yang berisikan api di atas *jamba nan sebuah* sambil membaca mantra.⁴⁰

Sedangkan *panampan* yang berisikan pinang, kapur, sirih dan nasi ketan di letakkan di samping *jamba nan sebuah* diasap sebagai pelengkap sesajen, tujuannya adalah untuk memanggil arwah-arwah lelehur untuk hadir dalam pelaksanaan *doa ke padang*.⁴¹

b) *Pengasaman* (mencuci) keris

Keris merupakan benda pusaka yang disimpan di rumah gadang Ngaol. Keris pusaka dianggap menjadi pemutus berbagai permasalahan terutama yang berkaitan dengan masalah adat.

³⁹Nenek Siai, Masyarakat Desa Ngaol, *Wawancara Lansung*, Ngaol 15 Desember 2021.

⁴⁰Zulkifli.A, Datuk Padukun Rajo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 17 Desember 2021.

⁴¹Nenek Siai, Masyarakat Desa Ngaol, *Wawancara Lansung*, Ngaol 15 Desember 2021.

Foto III.5: Proses pengasaman kris (mencuci kris)



(Sumber: Dokumentasi Mamak Anton)

Pengasaman (mencuci) kris maksudnya adalah mencuci kris yang dibawa oleh Datuk Padukun Rajo serta lembaga adat lainnya. Kris wajib di *asam* (cuci) sekali setahun, dan pengasaman dilakukan oleh Datuk Padukun Rajo.⁴² Kris pusaka diturunkan dan digunakan hanya ketika kegiatan tradisi *doa ke padang* tidak digunakan untuk acara selain *doa ke padang*.

Kris pusaka yang diasam (dicuci) oleh Datuk Padukun Rajo bukanlah kris pusaka biasa. Hal ini dijelaskan oleh bapak Renoman yang mengungkapkan bahwa:

⁴²M. Muklis, Masyarakat Desa Ngaol, Wawancara *Lansung*, Ngaol 21 Desember 2021.

“keris pusaka tersebut memiliki kelebihan yaitu memiliki tujuh cengkok, konon katanya juga memiliki tujuh bayangan yang bisa dilihat oleh orang-orang tertentu.”⁴³

Masyarakat Ngaol mempercayai bahwa keris pusaka adalah sebagai tanda kebesaran yang mengingatkan sebuah pencapaian Datuk Sultan Benok merebut wilayah Ngaol. Sehingga keris pusaka tersebut harus dicuci satu kali dalam setahun dengan memakai bahan-bahan *pengasaman* (pencuci) yang telah ditentukan dan pencuciannya tepat dilaksanakan pada acara tradisi do'a ke padang.⁴⁴

Untuk alat *pengasaman* (mencuci) keris ada beberapa alat yang harus disiapkan:

1. Limau Kapas (jeruk mipsis)
2. Umpat Manis (bunga manis)
3. Air imbo (air gunung)
4. Umpai cakoghau
5. Daun Pandan
6. Daun Sunting
7. Coku (kunyit)
8. Minyak Kemiri.⁴⁵

⁴³Renoman, Luak Nan Tigo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 9 Desember 2021.

⁴⁴Agusman, Datuk Sakti, *Wawancara Lansung*, Ngaol 10 Desember 2021.

⁴⁵Renoman, Luak Nan Tigo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 9 Desember 2021.

Foto III.6: Alat-alat yang digunakan dalam pengasaman kris



(Sumber: Dokumentasi Mamak Anton)

Kemudian bahan-bahan tersebut disatukan dalam dua tempat. Tempat yang pertama isinya *air imbo* (air gunung), ditambah *limau kapas* (jeruk mipis). Tempat yang kedua isinya *umput manis* (bunga manis), *umpai cakoghau*, daun pandan, daun *sunting*, *coku*, da minyak kemiri.⁴⁶

Proses dalam pencucian kris juga tergolong unik hanya dibilas dengan limau *kapas* (jeruk nipis) yang sudah dipotong dan dicampur dengan air *imbo* (air gunung). Kemudian kris pusaka dibilas sampai tujuh kali bagian depan dan belakang. Setelah pembersihan kris pusaka kemudian air *imbo* (air gunung) yang dicampur dengan limau *kapas* (jeruk mipis) disatukan ke tempat yang kedua.⁴⁷ Kemudian Dukun Marajo memercikkan air ke masyarakat yang berada di sekeliling tempat *pengasaman* (mencuci) kris tersebut. Alat yang digunakan untuk memercikkan air ke masyarakat seperti *umpai manis*.

⁴⁶Nenek Siai, Masyarakat Desa Ngaol, *Wawancara Lansung*, Ngaol 15 Desember 2021.

⁴⁷Nenek Siai, Masyarakat Desa Ngaol, *Wawancara Lansung*, Ngaol 15 Desember 2021.

Foto III.7: Memercikkan air pengasaman (mencuci) keris ke masyarakat



(Sumber: Dokumentasi Mamak Anton)

Tujuan dari memercikkan air pencuci keris supaya dijauhkan dari bala dan mala petaka seperti dijauhkan dari penyakit, longsor, dan banjir..⁴⁸

c) Musyawarah menentukan waktu bercocok tanam

Musyawarah menentukan waktu mulai bercocok tanam dipimpin langsung oleh datuk Padukun Rajo, sebagai ketua lembaga adat di Desa Ngaol.⁴⁹ Tujuan dari musyawarah ini mencari sebuah kemufakatan waktu mulainya masyarakat turun untuk bercocok tanam baik di sawah dan kebun.

Setelah ada kesepakatan waktu mulainya bercocok tanam. Biasanya kesepakatan pada bulan *Jumadil Awal*, karena bulan ini

⁴⁸Rosmawati, Dukun Kampung, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

⁴⁹Afrizal, Datuk Penghulu Kayo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 12 Desember 2021.

dianggap masyarakat sebagai bulan yang baik mulai turun bercocok tanam dan berakhir pada bulan *Sya'ban*. Kesepakatan tersebut disahkan langsung oleh Datuk Padukun Rajo dan pemerintahan desa serta masyarakat yang hadir.⁵⁰

d) Sosialisasi

Segala bentuk kesepakatan yang sudah disahkan dalam acara musyawarah. Kemudian disosialisasikan oleh pemerintah desa atau yang mewakili kepada masyarakat Ngaol. Adapun hal yang disosialisasikan itu seperti undang-undang ternak, turun bercocok tanam, dan undang-undang tentang keseharian masyarakat. Undang-undang yang disosialisasikan kepada masyarakat biasanya berlaku untuk satu tahun. Undang-undang ini bertujuan untuk kenyamanan masyarakat dan mendapatkan kelancaran baik dalam bercocok, peternakan. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan salah seorang tokoh adat Ngaol yang mengatakan bahwa:

“Aturan-aturan yang sudah disepakati dalam musyawarah akan disampaikan ke masyarakat Ngaol. Biasanya disampaikan pada hari Jumat tepatnya setelah pelaksanaan shalat Jum'at.”⁵¹

e) Pemberian penghargaan

Pemberian penghargaan biasanya disebut dengan istilah adatnya *putihkape buliah दिलेक putih hati bakaadaan* artinya *ili di anjung nan*

⁵⁰Afrizal, Datuk Penghulu Kayo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 12 Desember 2021.

⁵¹M. Muklis, Masyarakat Desa Ngaol, *Wawancara Lansung*, Ngaol 21 Desember 2021.

godang di ambak (kecil di ajung yang besar dihormati). Maksudnya adalah ninik mamak yang ada di Desa Ngaol baik mendapat jabatan dalam adat maupun tidak harus dihormati. Penghargaan terhadap ninik mamak diberikan karena mereka dianggap sebagai tetua kampung yang banyak memberikan perhatian terhadap masyarakat Ngaol. Pemberian penghargaan juga Masyarakat percaya bahwa ninik mamak lah yang bisa menjaga anak keponakan baik dalam kampung maupun di luar kampung.⁵²

Penghargaan itu bukan berupa dari bidang pendidikan atau dibidang akademis, tetapi penghargaan tersebut dalam bentuk sebuah pemberian dari sanak kemanakan untuk ninik mamak serta lembaga adat. Pemberian itu seperti *talam* dan lemanq batang yang dibawa oleh sanak kemanakan dari setiap kampung.⁵³

Foto III.8: Pemberian talam ke para lembaga adat



(Sumber: Dokumentasi Mamak Anton)

⁵²Hermanto, Datuk Manaro Alam, *Wawancara Lansung*, Ngaol 14 Desember 2021.

⁵³Hermanto, Datuk Manaro Alam, *Wawancara Lansung*, Ngaol 14 Desember 2021.

Untuk penghargaannya berupa talam diberikan kepada lembaga adat, Karena talam dianggap sebagai keistimewaan bagi adat. Tetapi biasanya bentuk talam perbedaan antara satu kampung dengan kampung di luar Ngaol.⁵⁴ Adapun talam biasanya berisikan beras, leman yang sudah di potong-potong, gula, kopi dan sebagainya, orang-orang yang mendapatkan talam seperti Datuk Paduku Rajo, Luak Nan Tigo, Kampung Tujuh, Monti Rajo, dan Pagawa Syara'. Mereka ini dianggap sebagai tokoh adat yang memiliki fungsi dan banyak berperan dalam berbagai kehidupan masyarakat.⁵⁵

Kemudian ada juga pemberian leman kepada ninik mamak. Batang leman biasanya dihiasi sedemikian rupa supaya terlihat lebih menarik.

Foto III.9: Pemberian leman ke ninik mamak yang hadir



(Sumber: Dokumentasi Mamak Anton)

⁵⁴Zulkifli.A, Datuk Padukun Rajo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 17 Desember 2021.

⁵⁵Zulkifli.A, Datuk Padukun Rajo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 17 Desember 2021.

Lemang batang yang diberikan kepada ninik mamak dari setiap kampung, diwajibkan satu orang satu lemang batang tidak boleh berlebih dari satu batang. Hal ini dikerenakan untuk mecukupi pemberian lemang batang ke ninik mamak yang hadir dari setiap kampung.⁵⁶

f) Doa

Pada tahap ini, doa yang dipimpin langsung oleh ketua pegawai syara' atau yang mewakili dari lembaga pegawai syara'. Karena dalam pembacaan do'a yang lebih mengetahui adalah pegawai syara' maka ditugaskan kepada pegawai syara' yang memimpin dalam proses doa tersebut. Pegawai syara' merupakan suatu lembaga agama yang berada di Desa Ngaol yang dipercayai oleh masyarakat dalam memimpin *doa ke padang*.⁵⁷

Dalam tradisi *doa ke padang* sebelum pembacaan doa masyarakat terlebih dahulu membaca *tahlil*, kemudian baru dilanjutkan dengan pembacaan doa. Untuk doa dalam kegiatan tradisi doa ke padang tidak memiliki doa khusus, namun yang terpenting lebih disarankan untuk membacakan doa selamat dan dilanjutkan dengan membaca doa tolak balak.⁵⁸

Pertama pembacaan doa selamat

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ، وَوَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ
مَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ اللَّهُمَّ هُوِّنْ عَلَيْنَا فَيْسَكِرَ أَيْدِ الْمَوْتِ، وَنَجِّهِ مِنَ النَّارِ وَالْعُقُوفِ عِنْدَ الْحِسَابِ

⁵⁶ Abdurrahman, Malintang Bumi, Wawancara Lansung, Ngaol 18 Desember 2021.

⁵⁷ M. Amin, Sekretaris NU Desa Ngaol, Wawancara Lansung, Ngaol, 18 Desember 2021

⁵⁸ Abdurrahman, Malintang Bumi, Wawancara Lansung, Ngaol 18 Desember 2021.

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan ketika beragama, kesehatan badan, limpahan ilmu, keberkahan rezeki, tobat sebelum datangnya maut, rahmat pada saat datangnya maut, dan ampunan setelah datangnya maut. Ya Allah, mudahkanlah kami dalam menghadapi sakaratul maut, berikanlah kami keselamatan dari api neraka, dan ampunan pada saat hisab".⁵⁹

Kedua pembacaan doa tolak bala

اللَّهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ يَا فَارِجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْعَمِّ، يَا مَنْ لِعِبَادِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ، يَا دَافِعَ الْبَلَاءِ
يَا اللَّهَ، وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحْمَنُ وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحِيمُ وَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
أَجْمَعِينَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Ya Allah, dengan kebenaran Al-Fatihah dan rahasia Al-Fatihah, Wahai sang pembedah kegelisahan, wahai Sang penyingkap kebingungan, Wahai dzat yang mengampuni dan mengasihi para hambanya, Wahai Sang Penolak Bala, Ya Allah. Wahai Sang Penolak Bala, Ya Rohman. Wahai Sang Penolak Bala, Ya Rohim. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpah untuk baginda Nabi Muhammad dan para keluarga serta sahabatnya semua, Maha suci Tuhanmu, Yang Memiliki Keperkasaan

⁵⁹ Arina Yulistara, “8 Bacaan Selamat dan Tolak Bala Agar Selalu Dilindungi Allah SWT”, hal.1, diakses Pada Tanggal 4 Juni 2022 <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-6089973/>

(lzzah) dari apa yang mereka katakan. Keselamatan semoga dilimpahkan kepada para rasul.Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”.⁶⁰

Setelah selesai pembacaan doa yang dibacakan oleh pegawai syara'. Maka berakhir pula acara kegiatan *doa ke padang* pada hari pertama. Sebelum acara ditutup dilakukan pembagian nasi bungkus yang dibawa, untuk di bagi-bagikan ke masyarakat yang hadir, kemudian barullah acara ditutup oleh Datuk Padukun Rajo sebagai kepala lembaga adat Ngaol.⁶¹

Sesudah acara resmi ditutup oleh Datuk Padukun Rajo, barulah kemudian datuk Padukun Rajo meletakkan kembali keris pusaka kerumah *godang* (rumah adat) diiringi oleh seluruh lembaga adat, dan membawa jamba nan sabuah kerumah *godang* (rumah Adat)). Tujuannya adalah untuk dimakan bersama setelah peletakan keris pusaka pada tempatnya.

Pada sore hari pelaksanaan tradisi *doa ke padang* pada hari pertama dilaksanakan penyembelihan satu ekor kerbau, yang biasanya disemblih langsung oleh ketua pegawai syara'atau yang mewakilinya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh bapak Abadurrahman yang mengatakan bahwa:

“Masyarakat percaya dengan diperintahkan pegawai syara' untuk menyembelih kerbau tersebut.Karena pegawai syara' yang

⁶⁰ Sholikul, Huda, “4 Bacaan Doa Tolak Bala Lengkap Dengan Artinya, Salah Satunya Allahumma Bihaqqil Fatihah”, hal. 1, diakses Pada Tanggal 4 Juni 2020 <https://klikbondowoso.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1883314016>

⁶¹ Zulkifli.A, Datuk Padukun Rajo, Wawancara Lansung, Ngaol 17 Desember 2021.

lebih mengetahui tentang agama, halal dan haramnya. maka ditugaskan kepada pagawai syara' yang mengurus seperti penyembelihan, dan membaca tahlil serta doa”⁶²

Daging kerbau yang sudah disembelih, malam harinya dimasak langsung oleh lembaga adat. Bahan-bahan yang digunakan dalam memasak daging kerbau seperti ketumbar, minyak, bawang merah dan putih, cabai merah, dan santan, serta kualii sebagai alat pemasak. Kemudian bahan-bahan tersebut di tuang ke dalam kualii yang panas di campur menjadi satu sehingga membentuk seperti gulai.

Untuk pembelian satu ekor kerbaunya didapatkan dari hasil iuran dari setiap anak nagari/kampung.⁶³ Maka dari hasil iuran itulah nantinya untuk pembelian satu ekor kerbau dan juga pembelian alat-alat yang digunakan dalam proses memasak daging kerbau. Jika dalam pembelian kerbau dan alat masaknya terdapat kelebihan uang, maka uang tersebut dimasukkan ke dalam kas adat gunanya apa bila nanti adat membutuhkan uang, uang kas tersebut diambil untuk digunakan sesuai keperluannya.

⁶²Abdurrahman (Malintang Bumi), *Wawancara*, Ngaol, Tanggal 18 Desember 2021.

⁶³Renoman (Luak Nan Tigo), *Wawancara*, Ngaol, Tanggal 9 Desember 2021.

2) Hari Kedua

Pada hari kedua adaalah proses mesyawarah tentang seputaran adat.

Foto III.10: Proses musyawarah di rumah adat hari ke dua



(Sumber: Dokumentasi Mamak Anton)

Proses musyawarah tersebut dihadiri oleh seluruh lembaga adat, pemerintahan desa, dan bapak serta ninik mamak dari setiap suku. Tempat berkumpulnya di rumah *nan godang* (rumah adat) yang bertepatan di ditengah-tengah Desa Ngaol atau sering disebut kampung Muara Ngaol.⁶⁴

Adapun kegiatan hari kedua yang dipandu langsung oleh Datuk Rajo Malintang untuk demi kelancaran dan kesuksesan acara tradisi *doa ke padang* pada hari kedua, bentuk kegiatannya sebagai berikut:

1. Acara *berunding* (musyawarah)

Berunding (musyawarah) maksudnya adalah berbincang sekitar permasalahan adat. Seperti permasalahan kepemimpinan datuk

⁶⁴Hermanto, Datuk Manaro Alam, *Wawancara Lansung*, Ngaol 14 Desember 2021.

selama kepemimpinannya banyak terjadi kesalahan-kesalahan. Dimana kesalahan datuk laila dalam membina anak keponakannya menjadi lebih baik, maka datuk tersebut diganti dengan datuk yang baru, sesuai dengan kesepakatan lembaga adat, pemerintahan desa dan masyarakat yang hadir.⁶⁵

Permasalahan tersebut pada saat musyawarah untuk diselesaikan supaya nanti untuk kedepannya dalam membina anak keponakan bisa lebih baik. Hal ini dibuat demi kenyamanan dan ketentraman dalam Desa Ngaol.

2. Penyampaian adat pusaka lama.

Adat pusaka lama maksudnya adalah penyampaian undang-undang dan peraturan-peraturan adat. Kemudian disampaikan kepada anak keponakan yang hadir, tujuannya adalah supaya undang-undang adat yang telah dibuat oleh orang-orang dahulu tidak dilupakan.⁶⁶ Dalam penyampaian adat pusaka lama juga ada pembacaan silsilah-silsilah keturunan yang disampaikan langsung oleh datuk Padukun Rajo sebagai kepala lembaga adat Desa Ngaol.

Dalam penyampaian adat pusaka lama juga terjadi sistem tanya jawab antara masyarakat yang hadir dengan datuk Padukun Rajo. Misalnya masyarakat yang hadir minta diterangkan tentang undang-

⁶⁵ Afrizal, Datuk Penghulu Kayo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 12 Desember 2021.

⁶⁶ Abdurrahman, Malintang Bumi, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

undang larangan nikah sesuku, maka datuk Padukun Rajo harus memenuhi dan menerangkan undang-undang tersebut.⁶⁷

Dengan adanya penyampaian adat pusaka lama, supaya generasi-genari berikutnya mengetahui bentuk undang-undang dan peraturan-peraturan adat dan silsilah keturunan yang telah dibuat sebelum-sebelumnya, karena ini menjadi suatu warisan untuk generasi yang akan datang.

c. Tahap Akhir

Setelah menjalankan bentuk-bentuk kegiatan tradisi *doa ke padang* selama dua hari, maka sesampainya pada tahap akhir dari kegiatan tersebut adalah menyantap hidangan daging dan kepala kerbau yang telah di hidangkan secara seksama. Masyarakat menganggap menyantap daging dan kepala kerbau sudah menunjukkan dipenghujung atau tahap akhir dari kegiatan *doa ke padang*.⁶⁸

Menyantap Kepala kerbau, menurut Hermanto sebuah kiasan atau filosofi dari *berunding* (musyawarah) dan berbincang sekitaran seputar adat atau menentukan hasil akhir dari musyawarah yang telah dilakukan sebelumnya.⁶⁹

Setelah proses menyantap hidangan daging dan kepala kerbau, barulah acara ini ditutup oleh datuk Rajo Malintang sebagai juru bicara dalam lembaga adat Desa Ngaol.

⁶⁷Abdurrahman, Malintang Bumi, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

⁶⁸Hermanto, Datuk Manaro Alam, *Wawancara Lansung*, Ngaol 14 Desember 2021.

⁶⁹Agusman, Datuk Sakti, *Wawancara Lansung*, Ngaol 10 Desember 2021.

B. Perkembangan Tradisi Doa Ke Padang

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, tradisi doa ke padang merupakan peninggalan dari Datuk Padukun Rajo Doram, yang merupakan keturunan ketiga dari Datuk Sultan Benok. Tradisi *dao ke padang* sudah mengalami perkembangan namun tidak mengurangi makna dari tradisi itu sendiri. Penulis melihat perkembangan yang terjadi mulai dari tahun 1995 hingga sampai saat sekarang, perkembangan yang terjadi dilihat dari segi konteks tempat pelaksanaan dan proses pelaksanaannya tradisi *doa ke padang*.

Pada awalnya tempat pelaksanaan musyawarah (*berunding*) di hari kedua dalam tradisi *doa ke padang* dahulunya dilaksanakan di rumah *pusako* (pusaka). Terletak di perkampungan suku melayu yang merupakan rumah keturunan dari Datuk Sultan Benok. Rumah *pusako* adalah rumah dari salah seorang warga Ngaol, yang digunakan sebagai rumah tempat penyimpanan keris pusaka peninggalan Datuk Sultan Benok, rumah yang digunakan untuk menyimpan keris, masyarakat menamai rumah tersebut dengan nama rumah *pusako* (pusaka).⁷⁰

Dimana pelaksanaan acara hari kedua dilaksanakan mengikuti lokasi keris pusaka diletakkan, jika keris pusaka di letakan di rumah *pusako* (*pusaka*) maka acara musyawarah (*berunding*) dilaksanakan di rumah *pusako*,

⁷⁰Hermanto, Datuk Manaro Alam, *Wawancara Lansung*, Ngaol 14 Desember 2021.

karena hal demikian sudah menjadi kebiasaan masyarakat Ngaol pelaksanaan acara pada hari kedua mengikut lokasi keris pusaka di letakkan.⁷¹

Hal ini juga di perkuat oleh bapak Renoman yang mengungkapkan bahwa:

“Setiap pelaksanaan acara *berunding* (musyawarah) pada hari kedua tradisi *doa ke padang*, tempat pelaksanaannya mengikut dimana keris pusaka di letakkan, karena keris pusaka menjadi simbol dalam tradisi *doa ke padang* yang dimaknai sebagai palu pemutus permasalahan dalam Desa Ngaol, sehingga acara *berunding* (musyawarah) pada hari kedua dalam tradisi *doa ke padang* dilaksanakan di lokasi keris pusaka diletakkan”⁷²

Kemudian setelah rumah *godang* (rumah adat) dibangun, pelaksanaan tradisi *doa ke padang* pada hari kedua yang semulanya dilakukan di rumah *pusako* (pusaka), kemudian dialihkan pelaksanaannya di rumah *godang*(rumah adat), hal ini karena rumah pusaka selain kondisi yang kurang baik, juga tidak mencukupi, dan tidak memadai kapasitas untuk pelaksanaan musyawarah, sehingga masyarakat Desa Ngaol sepakat membangun rumah *godang* sebagai pusat kegiatan musyawarah adat juga menjadi tempat peletakan keris pusaka.⁷³

Dalam perpindahan tempat pelaksanaan tersebut tidak merubah proses, makna, dan tujuan dari tradisi *doa ke padang* itu sendiri, namun yang

⁷¹Rosmawati, Dukun Kampung, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

⁷²Renoman, Luak Nan Tigo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 9 Desember 2021.

⁷³Afrizal, Datuk Penghulu Kayo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 12 Desember 2021.

menjadi perubahan adalah dari segi tempat pelaksanaannya saja. hal ini karena mengikut dimana lokasi keris pusaka diletakan.

Rumah *godang* (*rumah adat*) didirikan pada tahun 2002. Pada tahun tersebut kegiatan musyawarah pada hari kedua dilaksanakan di rumah *godang* (*rumah adat*). Perlu digaris bawaha perpindahan tersebut disepakati oleh seluruh lembaga adat, masyarakat, serta pemerintahan desa. Kemudian saat itu juga rumah *godang* (*rumah adat*) sudah menjadi pusat kegiatan musyawarah adat.⁷⁴

Selanjutnya, tradisi *doa ke padang* terdapat pula empat ganjil lima *gonok* (genap), sebelumnya masyarakat masih melaksanakan empat ganjil lima *gonok* (genap) pada malam setelah berakhirnya pelaksanaan *doa ke padang* pada hari pertama.⁷⁵

Empat gajil limag *onok* (genap) adalah sebuah kegiatan hiburan anak-anak muda antara satu suku dengan suku yang lain. Kegiatan hiburan empat ganjil limag *gonok* (genap) bukan sebuah kegiatan hiburan yang berupa nyanyi-nyanyian, dan joget-jogetan. Akan tetapi hiburan maksudnya disini hanya melakukan sebuah perkumpulan anak-anak muda baik laki-laki dan perempuan dari setiap suku-suku yang ada di desa nagaol. Namun dalam perkumpulan tersebut juga menjaga batasan tidak diperbolehkan bercampur baur antara lelaki dan perempuan⁷⁶

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Renoman yang mengunngkapkan bahwa:

⁷⁴Harunzen, Datuk Samporono Sutan, *Wawancara Lansung*, Ngaol 10 Desember 2021.

⁷⁵Renoman, Luak Nan Tigo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 9 Desember 2021.

⁷⁶Zulkifli.A, Datuk Padukun Rajo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 17 Desember 2021.

“Tujuan dari perkumpulan anak-anak muda di malam hari empat ganjil lima gonak (genab), tujuan utamanya adalah untuk mengenal antara satu dengan yang lain, kemudian dilanjutkan dengan bercerita-cerita dan saling melempar pertanyaan antara lelaki dan perempuan yang berbeda suku seperti dua orang laki-laki dari suku melayu dan dua orang perempuan dari suku sikumbang, namun dilarang keras berbicara antar sesama suku.”⁷⁷

Tempat pelaksanaan empat ganjil lima *gonok* (genap) dilaksanakan di balai nan panjang. Balai nan panjang merupakan sebuah tempat duduk yang dibuat oleh para lembaga adat sesudah pelaksanaan kegiatan doa ke padang pada hari pertama, tempat lokasi balai nan panjang tidak jauh dari rumah *godang* (rumah adat), balai nan panjang dibuat dalam bentuk persegi empat dengan panjang kurang lebih 10 m supaya untuk mencukupi kapasitas dalam kegiatan empat ganjil lima *gonok* (genap) tersebut.⁷⁸

Empat ganjil lima *gonok* (genap), secara bahasa bahwa empat itu adalah genap sedangkan lima adalah ganjil, tetapi dalam pandangan adat Ngaol bahwa empat itu ganjil sedangkan lima adalah *gonok* (genap).⁷⁹ Dinamakan empat ganjil dari segi pandangan adat adalah adanya empat anak-anak muda yang berkumpul terdiri dari dua orang laki-laki dan dua orang perempuan yang berbeda suku, jika dilihat dalam perkumpulan empat orang anak-anak muda tersebut merupakan angka genap, akan tetapi dari segi

⁷⁷Renoman, Luak Nan Tigo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 9 Desember 2021.

⁷⁸Abdurrahman, Malintang Bumi, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

⁷⁹M. Amin, Sekretaris NU Desa Ngaol, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

pandang adat empat anak-anak muda yang berkumpul itu adalah ganjil tidak bagus dipandang mata.

Adapun cara menggenapkan empat orang anak muda yang berkumpul, caranya adalah dengan menghadiri satu orang tua dalamnya, perenan orang tua bukan untuk mengganggu proses kegiatan acara tersebut melainkan untuk mengontrol alur dalam kegiatan hiburan anak muda tersebut. Dengan menghadiri orang tua di dalamnya maka dari segi pandang adat sudah tergolong baik dari segi pandangan mata maupun adat.⁸⁰

Namun proses pelaksanaan empat ganjil lima *gonok* (genab) mulai ditinggalkan disebabkan oleh perkembangan zaman, ekonomi dan teknologi, dalam perkembangan tersebut tidak mengurangi makna dan nilai-nilai dari tradisi *doa ke padang* itu sendiri.

Empat ganjil lima *gonok* (genap) mulai ditinggalkan oleh anak-anak muda dari tahun 2006 sampai pada tahun 2022 tidak ada lagi satupun anak-anak muda yang menjalankan kegiatan tersebut.⁸¹ Hal ini memang karena anak-anak muda mulai asik dengan kecanggihan teknologi dan hiburan seperti musik organ yang menurut mereka lebih asik dari pada kegiatan empat ganjil lima *gonok* (genap) itu sendiri.⁸²

Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan tradisi *doa ke padang* dapat dilihat dari tempat pelaksanaan musyawarah (*berunding*) pada hari kedua dalam tradisi *doa ke padang*. Pada awalnya musyawarah dilakukan di rumah *pusako* yang menjadi tempat penyimpanan keris pusaka pada saat itu,

⁸⁰M. Amin, Sekretaris NU Desa Ngaol, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

⁸¹Afrizal, Datuk Penghulu Kayo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 12 Desember 2021.

⁸²Abdurrahman, Malintang Bumi, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

kemudian dipindahkan ke rumah *godang* (rumah adat). Hal ini karena rumah pusaka mengalami kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk melakukan musyawarah disana, seiring adanya perubahan lokasi tempat peletakan keris pusaka yang diletakan di rumah *godang* (rumah adat), dengan demikian musyawarah hari kedua juga dilakukan di rumah *godang* (rumah adat), karena musyawarah pada hari kedua tradisi doa ke padang mengikut lokasi dimana keris pusaka diletakan.

Kemudia dalam proses tradisi *doa ke padang* itu terjadi juga perubahan dimana perubahan itu kegiatan empat ganjil lima *gonok* (genap) tidak lagi dilaksanakan, hal ini dikarenakan memang pemuda dan pemudi tidak terlalu antusias lagi mengikuti hiburan-hiburan yang sifatnya lokal disebabkan oleh adanya hiburan yang berbentuk teknologi seperti music orgen dan hiburan lainnya. Namun sesuai yang diungkapkan masyarakat, hal ini tidak mengurangi makna dan nilai-nilai yang ada pada tradisi doa ke padang.

C. Makna Tradisi *Doa Ke Padang*

Masyarakat secara khususnya adalah kesatuan kehidupan manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁸³ Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungan.

⁸³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT.Ranika Cipta, 2009), hal. 118

Tatanam kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk sesuatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas.

Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam arti yang utuh. Ketiga unsur ini menjadi unsur kehidupan makhluk sosial. Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia diwarnai penuh dengan makna dan simbolisme yaitu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan pada makna dan simbol-simbol.⁸⁴ Hal ini juga terlihat pada tradisi *doa ke padang* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngaol ketika melakukan doa sebelum turun bercocok tanam. Dimana tradisi ini memiliki makna bagi masyarakat sebagai *pemangku* kebudayaan. Tradisi *doa ke padang* ini juga seperti yang dikemukakan oleh tokoh masyarakat bahwa tradisi ini bertujuan untuk mempertebal akidah dan kepercayaan, sehingga masyarakat menganggap tradisi ini memiliki nilai-nilai agama dan sosial masyarakat⁸⁵

Adapun makna yang terkandung dalam tradisi *doa ke padang* adalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan rasa syukur, seperti yang telah dijelaskan di atas pada tradisi *doa ke padang* ditandai dengan salah satu tindakan bersyukur. Syukur dimaknai sebagai ucapan terimakasih atas rezeki yang diberikan oleh sang maha kuasa, baik rezeki yang telah lalu maupun

⁸⁴Ana Laila, "Tradisi Selamat Tolak Belek di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin", *Skripsi*, Jurusan SPI Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Fatah/Palembang, 2018, hal. 91

⁸⁵.Abdurrahman, Malintang Bumi, *Wawancara Lansung*, Ngaol 18 Desember 2021.

yang akan datang. Dengan rasa syukur tersebut, maka masyarakat Ngaol selalu mengingatkan diri ke pada *Allah* melalui rezeki yang diberikannya.

2. Tolak bala. merupakan salah satu bentuk makna tradisi *doa ke padang*, namun perlu diketahui bahwa makna dari tolak bala ini adalah sebuah kegiatan penangkal bencana (*mengusi bencana*) seperti banjir, lonsor, dan bencana alam lainnya. Dengan dibacakan doa tolak bala tersebut, maka dapat menghindarkan bahaya atau keburukan yang datang ke kebun masyarakat yang berada di Desa Ngaol.⁸⁶

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Afrizal yang mengungkapkan bahwa :

“Tradisi doa ke padang dimaknai juga sebagai penangkal bencana untuk orang-orang yang berkerja di kantor, guru, dan yang sedang bertugas seperti polisi, tantara, dan sebagainya”⁸⁷

3. Memperkuat silaturahmi.⁸⁸ Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tradisi *doa ke padang* dalam proses pelaksanaannya tidak terlepas dari nilai-nilai silaturahmi. Karena dalam melaksanakan tradisi *doa ke padang* adanya pertemuan antara lembaga adat dengan masyarakat dan masyarakat sesama masyarakat, karena lembaga adat harus mengetahui banyak masalahan-masalah yang terjadi dalam

⁸⁶Zulkifli.A, Datuk Padukun Rajo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 17 Desember 2021.

⁸⁷Afrizal, Datuk Penghulu Kayo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 12 Desember 2021.

⁸⁸Harunzen, Datuk Samporono Sutan, *Wawancara Lansung*, Ngaol 10 Desember 2021.

masyarakat untuk menciptakan sebuah hubungan interaksi sosial yang lebih baik, saling bertukar pikiran, saling membantu, dan saling berbuat baik dalam bentuk sosial lainnya, kemudian menjaga hubungan baik antar sesama masyarakat Desa Ngaol khususnya.

Masyarakat Ngaol menganggap tradisi *doa ke padang* adalah suatu kewajiban untuk dilaksanakan. Apabila tidak dilaksanakan masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa akan bisa menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan seperti akan terjadinya longsor, banjir, dan bencana alam lainnya. Kemudian jika dalam proses pelaksanaan tradisi *doa ke padang* ada masyarakat yang tidak mengikuti proses pelaksanaannya, maka kepercayaan masyarakat juga akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan seperti masyarakat yang tidak hadir itu pergi ke hutan misalnya, maka ada suatu balak yang menyimpannya dirinya seperti ditikam binatang buas, jatuh, luka, dan sebagainya.⁸⁹

Kemudian selanjutnya, dalam tradisi *doa ke padang* biasanya selalu menghadirkan peralatan dan hidangan sebagai salah satu instrumen yang memiliki satuan-satuan makna atau nilai serta pesan yang berkaitan erat dengan tujuan dilakukannya upacara tradisi *doa ke padang*.

Adapun peralatan dan hidangan yang digunakan dalam tradisi *doa ke padang* adalah keris, leman, dan talam, serta jamba. Keris merupakan pusaka peninggalan Datuk Sultan Benok terhadap anak cucu yang berada di Desa Ngaol. Keris pusaka dijadikan simbol dalam tradisi *doa ke padang* dimaknai

⁸⁹ Afrizal, Datuk Penghulu Kayo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 12 Desember 2021.

sebagai tanda ulang tahun Desa Ngaol.⁹⁰ Menurut pandangan Renoman Sebagai luak nan tigo mengatakan bahwa keris pusaka juga dimaknai sebagai palu pemutus permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dalam desa tersebut.

Simbol yang kedua adalah jamba. Jamba nan sabuah terbuat dari ayam yang hitam seluruh tubuhnya dipuasakan selama tiga hari, kemudian disembelih dimasak oleh pegawai syara'. Jamba nan sebuah menjadi sebuah simbol dalam tradisi *doa ke padang* dimaknai sebagai bukti duhulunya ini merupakan syarat Datuk Sultan Benok meminta tanah ke Datuk Depati Mandaro Langit di Kerinci. Maka makna jamba nan sebuah adalah sebagai alat pembayaran atas tanah yang di ambil oleh Datuk Sultan Benok dari Depati mendaro Langit tersebut.⁹¹

Simbol yang ketiga adalah lelang dan talam. Lelang dan talam merupakan suatu pemberian dari anak ponakan satiap kampung, talam dan lelang adalah sebagai simbol dalam tradisi *doa ke padang* yang dimaknai sebagai piagam penghargaan pemberian dari anak ponakan untuk ninik mamak dan yang mendapat jabatan dalam adat tersebut.⁹²

⁹⁰Agusman, Datuk Sakti, *Wawancara Lansung*, Ngaol 10 Desember 2021.

⁹¹Agusman, Datuk Sakti, *Wawancara Lansung*, Ngaol 10 Desember 2021.

⁹²Zulkifli.A, Datuk Padukun Rajo, *Wawancara Lansung*, Ngaol 17 Desember 2021.